

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Studi Literatur**

Berawal dari ketidakpuasan peneliti tentang hasil penelitian sebelumnya yang berjudul “*Kendala dan Tantangan Penerapan Sistem Drainase Berkelanjutan Pada Kawasan Perumahan Di Seputar Yogyakarta (Studi kasus kota Yogyakarta wilayah Bantul bagian timur)*” yang dilakukan pada tahun 2015. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa sebagian besar *developer* telah mengetahui konsep drainase berkelanjutan, namun tidak sedikit juga yang belum menerapkannya dikarenakan terkendala dengan sulitnya konsep tersebut dilaksanakan di lapangan, yang tentu akan berpengaruh dan berlanjut pada pembangunan perumahan yang berkelanjutan, sehingga dari hasil tersebut peneliti ingin melanjutkan penelitian tersebut lebih dalam tentang pembangunan berkelanjutan karena penelitian sebelumnya didalamnya mengandung unsur yang sama, yaitu pembangunan berwawasan lingkungan hingga mengetahui sampai sebatas mana pembangunan berkelanjutan yang sudah dilaksanakan.

Peneliti belum menemukan penelitian serupa, namun dengan berdasar dari penelitian yang berjudul “*Optimalisasi Fungsi Perumahan Yang Berkelanjutan Dalam Menunjang Pariwisata*” yang dilakukan oleh Ayu Firda, Atiksa (2016), didalam penelitian tersebut peneliti menyatakan penelitian menggunakan aspek pembangunan perumahan berkelanjutan. Untuk mewujudkan pembangunan tersebut dibutuhkan upaya untuk mengoptimalkan aspek ekonomi, sosial dan fisik dari perumahan. Adapun pembenahannya berkaitan dengan pertimbangan keseimbangan fungsi hunian dan usaha. Selain itu peran *stakeholder* dalam pengembangan usaha sangat diperlukan dalam membantu penyediaan sarana-prasarana usaha.

Sehingga faktor yang memengaruhi optimalisasi fungsi perumahan berkelanjutan di Desa Klanganon berkaitan dengan hubungan kekerabatan antar warga. Selain itu untuk mengembangkan usaha perlu adanya hubungan baik dari *stakeholder* yang didukung sistem pemerintahan yang bersih dan kualitas SDM yang baik.

Selanjutnya penelitian lain yang berjudul “*Environmental Process Engineering: Building Capacity for Sustainability*” yang dilakukan oleh Judy A. Libra (2007), didalam penelitian tersebut membahas tentang perubahan peran pendidik untuk mentransfer pengetahuan pengembangan kapasitas insinyur masa depan untuk menghadapi tantangan masalah kronis yang diakibatkan oleh produksi dan konsumsi yang tidak berkelanjutan, serta masalah lingkungan akut dari penanganan limbah yang tidak memadai.

Peneliti juga mendapatkan pengetahuan baru tentang pembangunan keberlanjutan, studi penelitian bahwa dengan menerapkan dasar-dasar teknik untuk masalah lingkungan, EPE dapat membantu menggabungkan beragam karya dari berbagai kompartemen lingkungan serta tren pendidikan dan penelitian di Jerman dan Amerika Serikat dibahas dalam kerangka transisi masyarakat dan industri sehingga menuju ke pembangunan yang berkelanjutan.

Penelitian lain dilakukan oleh Julissr An-Naf (2005) pada Jurnal Madani yang berjudul “*Pembangunan Berkelanjutan dan Relevansinya Untuk Indonesia*” yang menyatakan bahwa empat puluh tahun terakhir Indonesia menganut paradigma pembangunan yang tipikal mengeksploitasi sumberdaya alam dengan segala dampak negatifnya terhadap lingkungan.

Penerapan Konsep, Prinsip dan Tujuan Pembangunan Bekelanjutan dalam pembangunan secara luas dapat dilakukan dengan menetapkan kaidah-kaidahnya (Djajadiningrat, 1992; Pearce and Warford, 1993) yaitu : Pemerataan dan Keadilan (*Equity and Justice*); pendekatan Integratif (*Integrative Approach*); perspektif Jangka Panjang (*Long Term Perspective*); keberlanjutan Ekologis (*Ecological Sustainability*); Keberlanjutan Ekonomi (*Economic Sustainability*); Keberlanjutan Sosial Budaya (*Social - Cultural Sustainability*). Keberlanjutan Politik (*Political Sustainability*). Keberlanjutan Pertahanan dan Keamanan (*Defense and Security Sustainability*).

Suatu perencanaan proyek-proyek pembangunan yang dikatakan berkelanjutan (*sustainable*) harus dibuktikan dengan analisa, bahwa manfaat atau *benefit* lebih besar dari *cost* (*economic cost + environmental cost + sosial cost*), atau bila sebaliknya, proyek-proyek pembangunan tersebut dikatakan tidak berkelanjutan.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Paradikma Pembangunan**

Pembangunan sering diidentikkan dengan perubahan. Dengan demikian, jika membicarakan pembangunan, maka kata kuncinya adalah perubahan (baik yang berlangsung secara lamban atau evolusi maupun secara cepat atau revolusi) yang pada akhirnya mengarah pada perbaikan taraf hidup masyarakat baik secara kualitas maupun kuantitas dalam menggunakan sumber-sumber yang ada.

Pada dasarnya, terdapat tiga domain dalam sebuah proses pembangunan, yaitu domain ekonomi, domain sosial, dan domain ekologi. Himpunan bagian yang saling beririsan di antara ketiga domain tersebut menghasilkan paradigma pembangunan yang kemudian dikenal sebagai paradigma pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), yaitu:

- a. Pembangunan sosial (*social development*);
- b. Pembangunan berwawasan lingkungan (*environmental development*);
- c. Pembangunan yang berpusatkan pada rakyat (*people centered development*).

Kelemahan utama pembangunan berkelanjutan di Indonesia ialah tidak adanya tolok ukur pada ketiga domain tersebut. Tolok ukur tersebut harus mencerminkan berbagai isu penting dan aspirasi pemerintah serta aspirasi masyarakat Indonesia, sehingga pembangunan berkelanjutan dapat merespon berbagai isu-isu penting.

### **2. Dimensi Ruang Wilayah Dari Pembangunan Berkelanjutan**

Beberapa dimensi ruang wilayah dari pembangunan berkelanjutan yang telah diteliti sebelumnya antara lain:

- a. Pengentasan Kemiskinan. Merupakan masalah mendasar yang harus segera ditanggulangi. Kemiskinan adalah salah satu penyebab kemerosotan lingkungan dan dampak negatif dari pembangunan. Sebaliknya kemerosotan daya dukung lingkungan dapat menjadi penyebab muncul dan berkembangnya kemiskinan.
- b. Pola Konsumsi dan Pola Produksi. Pola konsumsi kebutuhan dasar dan pola hidup melalui pola produksi yang tidak berkelanjutan merupakan salah satu penyebab utama kerusakan lingkungan. Selama ini belum ada kebijakan

yang secara eksplisit mendorong pola konsumsi dan pola produksi yang berkelanjutan. Di kalangan masyarakat kota, telah berkembang gaya hidup konsumtif yang tidak lagi mengonsumsi atas dasar nilai guna dan nilai pakai, tetapi berdasarkan simbol, citra, atau *image*.

- c. **Dinamika Kependudukan.** Dalam perencanaan pembangunan, dilakukan upaya untuk memahami keterkaitan antara variabel kependudukan dan lingkungan, serta dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan. Hal ini sebagai upaya untuk mengatasi kemerosotan sumber daya alam, yakni dengan menekan angka kelahiran, sehingga tercipta keseimbangan antara penduduk dan lingkungan dalam satu wilayah dan/atau antarwilayah.
- d. **Pengelolaan dan Peningkatan Kesehatan.** Merupakan hal yang penting, sebab tingkat kesehatan masyarakat berhubungan erat dengan kondisi sosial ekonomi dan lingkungan. Hubungan ini bersifat timbal balik, terkadang pembangunan sosial ekonomi akan memengaruhi kualitas lingkungan, terkadang kualitas lingkungan akan memengaruhi kesehatan, dan kesehatan yang merupakan modal dasar dalam pembangunan akan memengaruhi proses pembangunan itu sendiri. kebutuhan pangan, sandang, dan papan yang layak sangat menentukan terhadap kesehatan.
- e. **Pengembangan Perumahan dan Permukiman.** Dalam pemanfaatan ruang wilayah, dengan dinamika kependudukan yang terus berkembang akan didominasi untuk permukiman (*human settlement*). Pada suatu permukiman (baik perkotaan maupun pedesaan), 40% sampai dengan 60% akan didominasi oleh kawasan perumahan.

### **3. Konsep dan Definisi Pembangunan Berkelanjutan**

Gagasan pembangunan berkelanjutan dimulai ketika *Brundtland Commission* merumuskan dan mendefinisikan istilah pembangunan berkelanjutan. Prinsip pembangunan berkelanjutan adalah “Memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan”.

Pembangunan sebagai sebuah gagasan, prinsip, dan konsep berkaitan dengan bagaimana hal ini kemudian diimplementasikan dalam kehidupan manusia. Pembangunan berkelanjutan tidak hanya berkonsentrasi pada isu-isu lingkungan.

Lebih luas dari itu, pembangunan berkelanjutan mencakup tiga lingkup kebijakan yaitu: pembangunan ekonomi, pembangunan sosial, dan perlindungan lingkungan, terutama relasi antara aspek lingkungan, aspek sosial, dan aspek ekonomi dalam kerangka pembangunan berkelanjutan.

Berbagai definisi dari Pembangunan Berkelanjutan. Tapi semua definisi berfokus pada bagaimana agar perekonomian dapat tetap berlanjut dalam jangka panjang, terutama untuk memberi kesempatan pada generasi yang akan datang memperoleh kehidupan yang lebih baik. *World Commission on Environment and Development* (WECD), sejak tahun 1987 memberikan deskripsi dari Pembangunan Berkelanjutan sebagai berikut: *“Sustainable development is development that meets the needs of present generations without compromising the ability of future generations to meet their own needs”* (Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka).

Definisi lain dari Pembangunan yang berkelanjutan adalah Pembangunan ekonomi di suatu daerah tertentu (wilayah, negara, dunia) dikatakan berkelanjutan bila jumlah total sumberdaya-tenaga kerja, barang modal yang dapat diproduksi kembali, sumberdaya alam, sumberdaya yang habis. Bila pada perumahan adalah ketika seimbang antara aspek-aspek lingkungan disekitarnya, aspek sosial yang baik dan teratur, serta aspek ekonomi yang memadai untuk keberlangsungan hidup di perumahan didalam suatu kota.

#### **4. Perumahan**

Dalam (Firda, 2016) Perumahan adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Jelasnya kawasan yang didominasi oleh lingkungan hunian dengan fungsi utama sebagai tempat tinggal yang dilengkapi prasarana, sarana lingkungan dan tempat kerja yang memberikan pelayanan dan kesempatan kerja terbatas untuk mendukung perikehidupan dan

penghidupan sehingga fungsi perumahan tersebut dapat berdaya guna (Thaher 2010).

Perumahan adalah penataan kawasan yang bertujuan untuk mempertahankan hidup secara lebih mudah, lebih aman, dan mengandung kesempatan untuk pembangunan manusia seutuhnya. Dengan demikian pengertian perumahan dapat dirumuskan sebagai suatu kawasan perumahan yang ditata secara fungsional sebagai satuan sosial, ekonomi, dan fisik tata ruang, dilengkapi dengan prasarana lingkungan, sarana umum, dan fasilitas sosial. Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat disimpulkan perumahan berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal dan mendukung perikehidupan dan penghidupan. Perumahan harus ditata secara fungsional sebagai satuan sosial, ekonomi, dan fisik tata ruang yang dilengkapi dengan sarana, prasarana dan fasilitas sosial.

Menurut U Habitat (2012), perumahan memiliki dua fungsi terkait dengan kebutuhannya yakni :

- a. Perumahan sebagai struktur fisik dimana perumahan digunakan sebagai tempat tinggal yang didesain oleh penghuninya dengan memperhatikan pemilihan material, penyusunan ruang, dan interaksi dengan lingkungan sekitar.
- b. Perumahan sebagai struktur sosial dimana perumahan digunakan sebagai tempat berkegiatan yang disesuaikan dengan karakter penghuninya, kualitas sosial dan interaksi sosial ekonomi dalam lingkup ruang yang luas. Melalui kedua fungsi ini, perumahan merupakan sistem hubungan struktur fisik dan sosial yang diatur dalam lingkup skala yang berbeda.

## **5. Kerangka Perumahan Berkelanjutan**

Hakikat dan tujuan perumahan berkelanjutan adalah meminimalkan kerusakan terhadap lingkungan dan bilamana mungkin mampu untuk meningkatkan kualitas lingkungan perumahan itu sendiri. Secara skematik kerangka pemahan pencapaian perumahan berkelanjutan seperti pada gambar 2.1 seperti berikut ini :



Sumber : Penelitian 2014 (Budi Sudarwo, dkk)

Gambar 2.1 Kerangka Pencapaian Perumahan Berkelanjutan

Gambar 2.1 menjelaskan kerangka pencapaian perumahan berkelanjutan yang dibangun atas 2 (dua) dimensi penilaian yang dipertimbangkan dalam tata penilaian berkelanjutan. Perumahan berkelanjutan adalah rumah-rumah yang dirancang, dibangun dan dikelola berdasarkan aspek-aspek di bawah ini :

- a. Sehat, tahan lama, dan aman,
- b. Terjangkau dari berapapun pendapatan,
- c. Menggunakan ekologi rendah energi dan bahan bangunan dan teknologi yang terjangkau,
- d. Ketahanan untuk mempertahankan potensi bencana alam dan dampak iklim,
- e. Terhubung dengan layak, aman dan terjangkau listrik, air, sanitasi dan pengolahan limbah,
- f. Menggunakan energi dan air secara efisien
- g. Pembangkit energi terbarukan dan kemampuan daur ulang air,
- h. Tidak mencemari lingkungan
- i. Terhubung langsung dengan tempat kerja, toko, fasilitas kesehatan, pendidikan dan jasa lainnya,
- j. Saling terintegrasi, sehingga meningkatkan aspek sosial, budaya, lingkungan dan ekonomi lokal dan daerah perkotaan yang lebih luas.
- k. Melakukan pemeliharaan dan penjagaan lingkungan.
- l. Kenyamanan sirkulasi udara dan ruang bagi penghuni.